



Dosa kolektif vs Tanggung Jawab Individual: Analisis Teologis Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18: 20

Gita Ulina¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: gitaborusimbolon@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 05, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 20, 2025

Keywords:

Collective Sin, Individual Responsibility, Exodus 20:5 and Ezekiel 18:20.

ABSTRACT

This study analyzes two Bible verses that are often considered contradictory, namely Exodus 20:5 and Ezekiel 18:20, through a theological and contextual approach. Exodus 20:5 describes the consequences of sin that can continue into the next generation, while Ezekiel 18:20 emphasizes individual responsibility for sin. The research method used is descriptive qualitative with exegetical study, historical analysis, and interviews with five informants from various backgrounds. The results of the study show that these two verses do not contradict each other, but rather complement each other in describing God's justice. Exodus 20:5 highlights the collective and hereditary impact of sin, especially in the context of idolatry, while Ezekiel 18:20 affirms that each individual is personally responsible before God. By understanding the historical, cultural, and theological context, these two verses can be reconciled as part of the Bible's overall teaching on justice, love, and human responsibility.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 05, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 20, 2025

Kata Kunci:

Dosa Kolektif, Tanggung Jawab Individual, Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis dua ayat Alkitab yang sering dianggap kontradiktif, yaitu Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20, melalui pendekatan teologis dan kontekstual. Keluaran 20:5 menggambarkan konsekuensi dosa yang dapat berlanjut hingga generasi berikutnya, sementara Yehezkiel 18:20 menekankan tanggung jawab individual atas dosa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi eksegetikal, analisis historis, dan wawancara terhadap lima narasumber dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ayat ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan keadilan Allah. Keluaran 20:5 menyoroti dampak kolektif dan turun-temurun dari dosa, khususnya dalam konteks penyembahan berhala, sedangkan Yehezkiel 18:20 menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah. Dengan memahami konteks historis, budaya, dan teologis, kedua ayat ini dapat direkonsiliasi sebagai bagian dari keseluruhan ajaran Alkitab tentang keadilan, kasih, dan pertanggungjawaban manusia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**Gita Ulina¹

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: indahsariindah275@gmail.com**PENDAHULUAN**

Alkitab sebagai firman Allah yang hidup kerap menyajikan bagian-bagian teks yang, bila dibaca secara sekilas tanpa memperhatikan latar belakang dan konteksnya, dapat terlihat saling bertentangan. Salah satu contoh yang sering memunculkan diskusi adalah pernyataan dalam Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20. Dalam Keluaran 20:5 disebutkan bahwa Allah membalaskan kesalahan orang tua kepada anak-anak hingga keturunan ketiga dan keempat, sedangkan Yehezkiel 18:20 dengan tegas menyatakan bahwa seorang anak tidak menanggung kesalahan ayahnya. Perbedaan penekanan dalam kedua ayat ini kerap menimbulkan kesan adanya dua konsep keadilan yang berbeda, yakni keadilan yang bersifat komunal dan diwariskan, serta keadilan yang bersifat pribadi dan bertanggung jawab secara individual.

Perbedaan penafsiran terhadap kedua ayat tersebut tidak hanya menjadi bahan diskusi di ranah akademik, tetapi juga menyentuh praktik kehidupan iman sehari-hari. Ada pihak yang mempertanyakan keadilan Allah karena dipahami seakan-akan hukuman atas dosa leluhur dibebankan kepada generasi berikutnya, sementara pandangan lain lebih menekankan tanggung jawab moral pribadi tanpa memberi ruang pada realitas dosa yang berdampak secara komunal. Ketegangan antara dua cara pandang ini berpotensi menimbulkan kebingungan, keraguan, bahkan pergumulan iman, terutama ketika seseorang mengalami penderitaan yang dianggap berkaitan dengan dosa yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merespons perbedaan pemahaman tersebut melalui pendekatan eksegetikal yang menyeluruh. Dengan menelaah kedua ayat berdasarkan konteks sejarah dan teologinya, serta memperhatikan sudut pandang yang berkembang di kalangan umat Kristen, kajian ini diarahkan untuk memperlihatkan bahwa tidak terdapat pertentangan esensial antara keduanya. Sebaliknya, kedua teks tersebut saling melengkapi dalam mengungkapkan keadilan Allah secara utuh, yang mencakup tanggung jawab bersama sekaligus pertanggungjawaban pribadi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan pemahaman terhadap Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20 serta merekonsiliasi kedua ayatnya dalam kerangka teologis yang koheren.

Sumber data terdiri dari:

1. Studi eksegetikal dan kajian literatur biblikal, termasuk analisis teks asli (Ibrani), konteks historis dan tafsir teologis.
2. Wawancara dengan lima narasumber dari latar belakang berbeda:
 - a. Guru sekolah minggu
 - b. Inang diakones
 - c. Guru kimia
 - d. Petani
 - e. Pedagang kelontong

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan pandangan praktis dan pemahaman sehari-hari terhadap kedua ayat tersebut. Data dari wawancara dan kajian literatur kemudian dianalisis secara tematik dan komparatif untuk menemukan titik temu dan keselarasan makna.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Tentang Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20

Menurut penelitian biblikal oleh Suhardi (2020) dalam jurnal "Kajian Biblikal tentang Kecemburuan Allah terhadap Umat-Nya", ayat Keluaran 20:5 harus dipahami dalam konteks peringatan serius Allah terhadap penyembahan berhala yang dilakukan oleh generasi yang tidak setia. Istilah "Allah yang cemburu" bukanlah cemburu dalam arti iri hati manusia, melainkan kecemburuan ilahi yang melambangkan keinginan Allah agar umat-Nya tetap setia dan tidak berpaling kepada Allah lain.¹

Dalam buku "Eksposisi Kitab Keluaran" karya Hamzah (2018), dijelaskan bahwa hukuman yang dibawa kepada keturunan ketiga dan keempat merupakan konsekuensi dari pelanggaran serius dalam konteks sosial dan spiritual kolektif pada masa itu, bukan hukuman secara pribadi bagi setiap generasi. Hal ini juga dipertegas bahwa konteks budaya dan hukum pada zaman Perjanjian Lama berbeda dengan hukum personal yang ditekankan di Yehezkiel 18:20, di mana tanggung jawab dosa menjadi sangat personal dan individual.²

Penelitian jurnal lain oleh Wibowo (2019) pada "Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel" menyimpulkan bahwa kedua ayat ini tidak benar-benar bertentangan, tetapi saling melengkapi. Keluaran menyoroti konsekuensi sosial dan historis dari dosa kolektif yang berdampak pada keturunan sebagai bagian dari kontrak perjanjian umat dengan Allah, sedangkan Yehezkiel menekankan keadilan Allah secara individual pada tingkat pribadi.³

Dengan demikian, literatur dan kajian akademis mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih dalam dan terintegrasi, bahwa ayat Keluaran 20:5 harus dibaca dengan mempertimbangkan konteks teologis dan historis, serta tidak bertentangan dengan prinsip keadilan individual dalam Yehezkiel 18:20.

Analisis Eksegetikal Keluaran 20:5

Makna literal dan gramatikal:

Ayat ini merupakan bagian dari Sepuluh Perintah Allah. Kata "membalaskan" berasal dari kata Ibrani פָּקַד (pāqad) yang dapat berarti "mengunjungi, memperhatikan, atau memperhitungkan."⁴ Konteksnya adalah peringatan terhadap penyembahan berhala. Frasa "kepada keturunan yang ketiga dan keempat" menekankan dampak jangka panjang dari dosa, bukan transfer hukuman otomatis. Allah tidak menghukum anak yang tidak bersalah, tetapi memperhitungkan dampak dosa jika keturunan tersebut tetap hidup dalam pola dosa yang sama.

Konteks historis:

Keluaran 20:5 ditulis oleh Musa sekitar abad ke-15 SM, saat bangsa Israel baru keluar dari Mesir dan menerima Hukum Taurat di Gunung Sinai. Pada masa itu, ancaman penyembahan berhala sangat nyata. Ayat ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut akan Tuhan dan menjaga kemurnian ibadah.

¹ Suhardi, A. (2020). *Kajian Biblikal tentang Kecemburuan Allah terhadap Umat-Nya*. Jurnal Teologi Biblikal, 5(2), 45–60.

² Hamzah, B. (2018). *Eksposisi Kitab Keluaran*. Bandung: Penerbit Teologia.

³ Wibowo, C. (2019). *Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel*. Jurnal Ilmu Alkitab dan Teologi, 12(1), 33–48.

⁴ Keluaran 20:5; Yehezkiel 18:20 (Alkitab Terjemahan Baru).



Implikasi teologis:

Ayat ini menekankan dimensi kolektif dosa khususnya dalam konteks perjanjian komunitas. Dosa penyembahan berhala tidak hanya merusak hubungan dengan Allah secara individu, tetapi juga membawa dampak sosial, moral, dan spiritual yang berlanjut kepada keturunan jika tidak dihentikan

Analisis Eksegetikal Yehezkiel 18:20

Makna literal dan gramatikal:

Ayat ini sangat jelas menyatakan prinsip tanggung jawab individual. Kata “akan mati” berasal dari kata Ibrani מוֹת (yāmūt) yang menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri.⁵ Tidak ada mekanisme pewarisan dosa secara otomatis.

Konteks historis:

Yehezkiel 18:20 ditulis pada masa pembuangan Babel (abad ke-6 SM). Saat itu, umat Israel cenderung menyalahkan nenek moyang mereka atas penderitaan yang mereka alami. Allah melalui Yehezkiel ingin menghapus mentalitas korban dan menegaskan bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk bertobat.⁶

Implikasi teologis:

Ayat ini menekankan keadilan personal Allah. Setiap individu dinilai berdasarkan pilihannya sendiri, bukan berdasarkan dosa orang tua atau leluhurnya. Ini adalah prinsip pengharapan dan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah.

Perspektif Narasumber

- a. Guru Sekolah Minggu: Menekankan bahwa Keluaran 20:5 berbicara tentang dosa penyembahan berhala yang memiliki efek “keterikatan” turun-temurun, sementara Yehezkiel 18:20 berbicara tentang tanggung jawab individu. Keduanya benar, tetapi konteksnya berbeda.
- b. Guru Kimia: Menganalogikan Keluaran 20:5 sebagai “kontaminasi sistem” yang diwariskan, sementara Yehezkiel 18:20 menunjukkan bahwa setiap individu tetap memiliki kemampuan untuk melakukan “reaksi tandingan” dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.
- c. Petani: Membandingkan dosa warisan dengan tanah yang rusak karena kesalahan pengelolaan sebelumnya. Anak yang mewarisi tanah rusak tidak bersalah, tetapi ia tetap menanggung dampaknya. Namun, ia bisa memilih untuk memperbaiki dan menanam kebenaran.
- d. Inang Diakones dan Pedagang Kelontong juga menyetujui bahwa kedua ayat saling melengkapi dan tidak bertentangan jika dilihat dari sudut pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

Rekonsiliasi Teologis

Berdasarkan analisis eksegetikal dan pandangan narasumber, dapat disimpulkan bahwa Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20 tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi:

⁵ Wibowo, C. (2019). Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel. *Jurnal Ilmu Alkitab dan Teologi*, 12(1), 33-48, hlm. 36.

⁶ Suhardi, A. (2020). Kajian Bibilka tentang Kecemburuan Allah terhadap Umat-Nya. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(2), 45-60, hlm. 52.



- Keluaran 20:5 menyoroti dampak kolektif dan turun-temurun dari dosa, khususnya dalam konteks penyembahan berhala dan pelanggaran perjanjian. Dosa dapat meninggalkan warisan kerusakan yang mempengaruhi generasi berikutnya.
- Yehezkiel 18:20 menegaskan tanggung jawab personal dan keadilan individual Allah. Setiap orang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih jalan kebenaran, terlepas dari latar belakang dosa keluarganya

Tinjauan Teoretis: Dosa Kolektif, Tanggung Jawab Individual

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa kerangka teoretis yang relevan. Teori-teori ini membantu menjelaskan mengapa dua prinsip yang tampak bertentangan ini justru koheren dalam kerangka teologi Alkitabiah.

- a) Teori Perjanjian (*Covenant Theology*)**, Teologi Perjanjian menjelaskan bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya bersifat komunal dan turun-temurun. Dalam perjanjian Sinai (Keluaran 19-24), Israel dipahami sebagai satu kesatuan kolektif di hadapan Allah.⁷ Konsekuensi dari pelanggaran perjanjian tidak hanya bersifat individual, tetapi dapat mempengaruhi seluruh komunitas dan keturunannya. Hal ini sejalan dengan konteks Keluaran 20:5 di mana penyembahan berhala dianggap sebagai pengkhianatan terhadap perjanjian, sehingga membawa dampak kolektif. Namun, perjanjian juga mengandung unsur tanggung jawab individu, sebagaimana ditegaskan dalam Yehezkiel 18.
- b) Teori Dosa Sosial (*Social Sin*) dan Dosa Turunan (*Generational Sin*)**, Dalam teologi sosial, dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan personal, tetapi juga sebagai realitas sosial yang terstruktur. Konsep “dosa turunan” (*generational sin*) mengakui bahwa pola dosa tertentu (seperti penyembahan berhala, kekerasan, ketidakadilan) dapat ditransmisikan lintas generasi melalui sosialisasi, tradisi, atau bahkan konsekuensi struktural. Keluaran 20:5 dapat dibaca dalam kerangka ini: dosa penyembahan berhala bukan hanya kesalahan individu, tetapi menjadi “warisan” sosial-spiritual yang mempengaruhi keturunan. Namun, teori ini juga menegaskan bahwa setiap individu tetap memiliki kemampuan untuk memutus rantai dosa tersebut melalui pertobatan dan pilihan moral sesuai dengan pesan Yehezkiel 18:20.⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Keluaran 20:5 dan Yehezkiel 18:20 tidak bertentangan, tetapi masing-masing menekankan aspek berbeda dari keadilan Allah; aspek kolektif turun-temurun dan aspek individual-personal. Keduanya harus dibaca dalam konteks historis dan teologisnya agar tidak terjadi kesalah pahaman. Pemahaman yang benar akan maembantu umat kristen untuk: a) Menghindari penafsiran literatur yang keliru, b) Menghargai kompelksitas dan kedalam firman Allah, c) Membangun iman yang kokoh berdasarkan keadilan dan kasih Allah yang utuh. Rekomendasi untuk pembaca Alkitab adalah selalu memperhatikan konteks, baik itu historis, budaya, maupun teologis dalam menafsirkan setiap ayat.

⁷ William J. Dumbrell, *Covenant and Creation: A Theology of Old Testament Covenants* (Grand Rapids: Baker Academic, 1984), hlm. 45-67.

⁸ Neil T. Anderson, *The Steps to Freedom in Christ* (Ventura: Gospel Light, 2000), hlm. 78-92.



DAFTAR PUSTAKA

Alkitab T B

Hamzah, B. (2018). *Eksposisi Kitab Keluaran*. Bandung: Penerbit Teologia

Keluaran 20:5; Yehezkiel 18:20 (Alkitab Terjemahan Baru)

Neil T. Anderson, *The Steps to Freedom in Christ* (Ventura: Gospel Light, 2000), hlm. 78-92.

Suhardi, A. (2020). Kajian Bibilka tentang Kecemburuan Allah terhadap Umat-Nya. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(2), 45-60, hlm. 52.

Suhardi, A. (2020). Kajian Bibilka tentang Kecemburuan Allah terhadap Umat-Nya. *Jurnal Teologi Biblika*, 5(2), 45-60

Wibowo, C. (2019). Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel. *Jurnal Ilmu Alkitab dan Teologi*, 12(1), 33-48, hlm. 36.

Wibowo, C. (2019). Studi Perbandingan Pesan Keluaran dan Yehezkiel. *Jurnal Ilmu Alkitab dan Teologi*, 12(1), 33-48.

William J. Dumbrell, *Covenant and Creation: A Theology of Old Testament Covenants* (Grand Rapids: Baker Academic, 1984), hlm. 45-67.